

Rekonstruksi Identitas Gender dalam Masyarakat Multikultural

Anastasya Sembiring¹, Sri Yunita², Debora Matanari³, Putriani Sinaga⁴,
Yakinda Munthe⁵

Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial,
Universitas Negeri Medan, Indonesia

Jl. Willem Iskandar, Pasar V Medan Estate, Percut Sei Tuan, Deli Serdang

Email: anastasyasembiring0@gmail.com¹, sr.yunita@unimed.ac.id², deboramatanari821@gmail.com³,
Putrianasinaga822@gmail.com⁴, yakindamunthe@gmail.com⁵

Abstract. Multicultural is often used to describe the unity of various ethnic groups in a country. This journal explains what gender equality looks like from a multicultural perspective. This research is a literature review. When discussing equality, the focus is on the fair treatment of all people. Differences are part of true equality, and groups must have special rights to compensate for existing differences. When analyzing the basic assumptions of the principle of equality and recognition of differences, several problems were discovered. First, there is tension between one group and another; where multiculturalism ironically emphasizes differences between cultural groups and ignores similarities. Second, conflicts may arise between minority groups who demand equal rights. If we want to further advance our multicultural agenda, we need to address these issues.

Keywords: Gender, society, multicultural

Abstrak. Multikultural sering digunakan untuk menggambarkan kesatuan berbagai etnis masyarakat yang berbeda dalam suatu negara. Dalam jurnal ini menjelaskan seperti apa kesetaraan gender dari perspektif multikultural. Penelitian ini merupakan tinjauan pustaka. Ketika membahas kesetaraan, fokusnya adalah pada perlakuan adil terhadap semua orang. Perbedaan adalah bagian dari kesetaraan sejati, dan kelompok harus mempunyai hak khusus untuk mengimbangi perbedaan yang ada. Ketika menganalisis asumsi dasar prinsip kesetaraan dan pengakuan perbedaan, ditemukan beberapa permasalahan. Pertama, adanya ketegangan antara satu kelompok dengan kelompok lain, dimana multikulturalisme secara ironis menekankan perbedaan antar kelompok budaya dan mengabaikan persamaan. Kedua, konflik mungkin timbul antara kelompok minoritas yang menuntut persamaan hak. Jika kita ingin lebih memajukan agenda multikultural kita, kita perlu mengatasi permasalahan ini.

Kata kunci: Gender, masyarakat, multikultural

PENDAHULUAN

Identitas gender dan masyarakat multikultural merupakan dua bidang yang mempunyai dampak signifikan terhadap pengalaman individu dalam kehidupan sehari-hari. Identitas gender merupakan konstruksi sosial yang kompleks yang tidak hanya mencakup aspek biologis tetapi juga faktor sosial, budaya, dan psikologis. Masyarakat multikultural, di sisi lain, mencakup beragam budaya, nilai, tradisi, dan norma yang memengaruhi citra diri dan interaksi individu dengan orang lain. Dalam masyarakat multikultural, konsep identitas gender sering kali menjadi pusat perdebatan yang kompleks dan kontroversial. Meskipun banyak masyarakat mengakui beragam identitas gender, sebagian masyarakat masih mempertahankan norma-norma tradisional yang ketat mengenai peran dan ekspresi gender.

Hal ini menimbulkan tantangan bagi orang-orang yang mengidentifikasi diri dengan cara yang tidak sesuai dengan ekspektasi sosial atau budaya yang berlaku. Artikel ini mengkaji

rekonstruksi identitas gender dalam konteks masyarakat multikultural. Mengkaji bagaimana faktor-faktor seperti budaya, agama, politik, dan globalisasi mempengaruhi konstruksi dan pemahaman identitas gender di kalangan masyarakat yang hidup dalam masyarakat multikultural.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kajian pustaka (*Systemic literature review*). Penelitian kajian literatur merupakan suatu penelusuran dan penelitian kepustakaan dengan membaca berbagai buku, jurnal, dan publikasi pustaka lain yang berkaitan dengan topik penelitian ini, untuk menghasilkan satu tulisan berkenaan dengan satu topik atau isu tertentu.

Dalam penelitian ini, menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis penelitian ini diarahkan untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian terlebih dahulu melalui buku maupun jurnal. Deskriptif dalam penelitian kualitatif berarti menggambarkan dan menjabarkan peristiwa, serta fenomena dalam situasi sosial yang diteliti. Analisis berarti memaknai dan menginterpretasikan serta membandingkan data hasil penelitian.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kajian literature dalam mengkaji lebih mendalam mengenai judul penelitian yang diangkat. Kajian literature adalah ringkasan dari beberapa kumpulan tulisan yang kemudian menghasilkan data akhir penelitian, dan data tersebut bersumber dari artikel, buku, jurnal, serta dokumen-dokumen terkait (Creswell, 1998). Kajian literatur merupakan cara yang digunakan untuk menghimpun data dan sumber

HASIL PEMBAHASAN

Secara etimologi kata multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dan kebudayaannya masing-masing yang unik. (Chorul Mahfud 2008 : 75) jadi multikultural diartikan sebagai bentuk keragaman budaya yang dimiliki. Kata Multikulturalisme secara etimologis terdiri dari kata Multi (banyak), Kultur (budaya), Isme (aliran/paham). Yang berarti multikulturalisme adalah aliran atau paham tentang banyak budaya yang berarti mengarah pada keberagaman budaya.

Menurut H.A.R. Tillard, multikulturalisme adalah budaya yang menggali potensi budaya sebagai aset yang dapat membawa masyarakat menuju masa depan yang penuh risiko. Secara global, multikulturalisme di satu sisi merupakan sebuah pemahaman dan di sisi lain merupakan sebuah pendekatan yang memberikan paradigma budaya untuk memahami

perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat kita dan dunia. Namun multikulturalisme bukanlah sebuah cara pandang yang menyamakan kebenaran regional, melainkan sikap saling menghormati antar pihak terhadap perbedaan dan keberagaman yang ada guna menciptakan perdamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. Kami bertujuan untuk membantu Anda mewujudkan hal tersebut. Multikultural merupakan ideologi yang mengajarkan tentang keberagaman budaya. Multikultural mengajarkan untuk menghormati perbedaan sehingga semua orang mempunyai hak dan hak yang sama. Perkembangan multikultural tidak lepas dari sejarahnya. Multikulturalisme lahir atas nama penghormatan terhadap diskriminasi ras, ekonomi, dan agama.

Multikulturalisme adalah pandangan mengenai keberagaman kehidupan di dunia, atau kebijakan kebudayaan yang menekankan keberagaman dalam kehidupan masyarakat dan penerimaan terhadap berbagai jenis budaya baik dari segi nilai, institusi, budaya, adat istiadat, dan politik. Multikulturalisme meliputi sebuah pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang, serta sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis lain. (Naim, Ngainum & Sauqi, Achmad, 2010 :125)

H.A.R Tilaar, menjelaskan multikulturalisme mengandung pengertian yang sangat kompleks yaitu “ multi” yang berarti plural, “kulturalisme” berisi pengertian kultur atau budaya. Istilah plural mengandung arti yang berjenis-jenis, karena pluralism bukan sekedar pengakuan akan adanya hal-hal yang berjenis-jenis tetapi pengakuan itu juga mempunyai implikasi politik, sosial, ekonomi (H.A.R Tilaar, 2004:82). Jadi dapat disimpulkan bahwa multikultural adalah sebuah paham tentang budaya yang beraneka ragam.

Gender adalah pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat yang berarti perempuan unggul berhak bersaing dengan laki-laki. gender merupakan sebagian dari konsep diri yang melibatkan identifikasi individu sebagai seorang laki-laki atau perempuan. Baron (2000: 188) istilah gender dan seks memiliki perbedaan dari segi dimensi. Istilah seks (jenis kelamin) mengacu pada dimensi biologis seorang laki-laki dan perempuan, sedangkan gender mengacu pada dimensi sosial-budaya seorang laki-laki dan perempuan. Santrock (2003: 365)

Persoalan Gender dalam Pandangan Multikultural Pada dasarnya setiap orang baik laki-laki maupun perempuan adalah sama. Mereka mempunyai tujuan yang sama dalam kehidupan dan sama-sama menginginkan perlakuan yang adil dari masyarakat. Namun pada kenyataannya kedudukan perempuan dan laki-laki di dalam masyarakat tidak setara, yang berarti ada ketimpangan di dalamnya. Sayangnya, fenomena ini telah terjadi begitu lama

bahkan mengakar dalam Kebudayaan masyarakat bahwa perempuan tidak mendapatkan posisi yang penting didalam keluarga maupun masyarakat.

Jenis kelamin merupakan Pembagian peran dalam kehidupan masyarakat antarlaki dan perempuan, yang berarti bagi perempuan yang berprestasi juga mampu bersaing dengan laki-laki. Namun, tepatnya masyarakat menolak anggapan ini dengan asumsi bahwa kewajiban perempuan hanya mengurus rumah tangga. Hal ini tentunya menjadikan berbicara tersendiri bagi kondisi perempuan, dan jika dibiarkan terus-menerus pencitraan yang negatif dapat mengakibatkan berbagai tindak diskriminasi terhadap perempuan.

(Rahman Mantu, 2022)

Kesetaraan Gender Masalah Kesetaraan Gender Jenis kelamin dan seks merupakan perbedaan jenis kelamin, akan tetapi mereka berbeda. seks merupakan perbedaan jenis kelamin biologi. Dengan kata lain seks merupakan perbedaan jenis kelamin yang lebih berkonsentrasi pada fisik manusia, reproduksi, sistem hormon, dan karakteristik biologi lainnya. (Rahman Mantu, 2022)

Adapun jenis-jenis multikulturalisme adalah sebagai berikut:

1. Multikulturalisme isolasionis, yaitu mengacu pada kunjungan masyarakat sebagai tempat kelompok-kelompok budaya yang berbeda, menjalani hidup mandiri dan terlibat dalam saling interaksi minimal sebagai syarat yang niscaya untuk hidup bersama
2. Multikulturalisme akomodatif, yaitu mengacu pada kunjungan masyarakat yang bertumpu pada satu budaya dominan, dengan penyesuaian-penyesuaian dan pengaturan yang pas untuk kebutuhan budaya minoritas.
3. Multikulturalisme mandiri, yaitu mengacu pada kunjungan masyarakat di mana kelompok-kelompok budaya besar mencari kesetaraan dengan budaya dominan dan bertujuan menempuh hidup mandiri dalam satu kerangka politik kolektif yang dapat diterima.
4. Multikulturalisme kritis atau interaktif, yaitu merujuk pada kunjungan masyarakat sebagai tempat kelompok-kelompok kultural kurang peduli untuk menempuh hidup mandiri, dan lebih peduli dalam menciptakan satu budaya kolektif yang mewakili dan mengakui perspektif mereka yang berbeda-beda.
5. Multikulturalisme kosmopolitan, yaitu mengacu pada kunjungan masyarakat yang berusaha menerobos ikatan-ikatan kultural dan membuka . bagi para individu yang kini tidak ikatan pada budaya khusus, secara bebas bergiat dalam bereksperimen eksperimen

antar budaya dan mengembangkan satu budaya milik mereka sendiri. (Rahman Mantu, 2022)

Dalam masyarakat multikultural, pakaian sering menjadi ajang perjuangan yang paling panas dan eras. Sebagai sebuah symbol identitas budaya yang padar dan kelihatan, pakaian menjadi permasalahan penting bagi para individu yang terlibat, tetapi demi alasan tersebut, pakaian membangkitkan segala perilaku kecemasan dan kemarahan dalam masyarakat. Sebagai contoh, pada tahun 1972, Parlemen Inggris meloloskan sebuah undang-undang yang memberi kuasa bagi Menteri Transportasi untuk mewajibkan pengendara sepeda motor memakai helm pengaman. Hal ini mendapat protes dari kaum Sikh, menurut juru bicara kaum Sikh bahwa sorban mereka sama amannya, mereka mampu berperang melawan Inggris tanpa seorang pun yang mempertimbangkan bahwa sorban mereka tidak aman, kaum Sikh yakin bahwa mereka dapat mengendarai sepeda motor dengan sorban dikepala. Akhirnya, undang-undang tersebut diubah pada tahun 1976 dan membebaskan kaum Sikh dari pemakaian helm pengaman tersebut. Contoh tersebut mengindikasikan bahwa meskipun undang-undang tersebut tidak dapat diterima secara universal, namun putusan yang dilakukan oleh Parlemen adalah benar ketika mengamandemen undang-undang tersebut.

Hal ini karena menjadi perhatian utama adalah untuk meyakinkan bahwa rakyat tidak meninggal atau menderita penyakit parah karena mengendarai kendaraan bermotor, dan menentukan bahwa helm harus memenuhi standar tertentu sebagai ukuran keselamatan terbaik. Di sisi lain, karena sorban kaum Sikh memenuhi standar tersebut, maka korban diterima sebagai pengganti helm yang cukup aman.

Pada dasarnya, hal ini sama saja baik bagi pria maupun wanita. mereka memiliki tujuan hidup yang sama dan sama-sama menginginkan perlakuan adil dari masyarakat. Namun pada kenyataannya, posisi perempuan dan laki-laki dalam masyarakat tidak setara, dan terdapat kesenjangan. Sayangnya, fenomena ini sudah berlangsung lama bahkan sudah mendarah daging sehingga perempuan tidak menduduki posisi penting dalam keluarga dan masyarakat. Namun masyarakat menolak anggapan tersebut karena menganggap tanggung jawab perempuan hanya mengurus keluarga. hal ini jelas menimbulkan kekhawatiran terhadap situasi perempuan, dan jika citra negatif terus tersebar maka dapat menimbulkan berbagai bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Lebih lanjut, tindakan diskriminasi ini merupakan bentuk ketidakadilan terhadap perempuan. Faktanya, ada beberapa alasan mengapa ketidakadilan tersebut terjadi pada perempuan, dan wujud ketidakadilan tersebut berujung pada tindakan diskriminasi. ada berbagai alasan atas ketidakadilan terhadap perempuan ini.

Menurut Mansour Fakih, ada lima faktor yang menyebabkan berbagai jenis tindakan diskriminasi: alienasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban ganda. Pertama, adanya marginalisasi (kemiskinan ekonomi perempuan). Kemiskinan tidak meminggirkan perempuan, namun yang dimaksud di sini adalah kemiskinan perbedaan. Kedua, ada subordinasi. Banyak kebijakan yang diterapkan di keluarga, komunitas, dan negara tanpa mengikutsertakan perempuan. Salah satu bentuk subordinasi yang berujung pada ketidakadilan adalah anggapan bahwa perempuan adalah wajar jika berdiam diri di rumah, tidak pantas berada di luar rumah, dan terutama tidak pantas mengambil peran kepemimpinan. Ketiga, adanya label negatif (stereotip) terhadap gender tertentu. Pelabelan seperti ini berujung pada diskriminasi terhadap gender tertentu. dalam masyarakat patriarki, perempuanlah yang paling sering diberi label.

Mengacu pada dua usulan definisi minoritas, beberapa hal akan mengganggu pikiran kita. Pertama, dalam kedua definisi tersebut minoritas pertama-tama ditunjukkan oleh perbandingan numeriknya dengan sisa populasi yang lebih besar. Artinya, sebuah kelompok bisa disebut minoritas kalau jumlahnya signifikan lebih kecil dari sisa populasi lainnya dalam sebuah negara. Kedua, minoritas mengandaikan sebuah posisi yang tidak dominant dalam konteks sebuah negara, tapi frase “tidak dominant” tersebut tidak dijelaskan secara spesifik. Artinya pengandaian tersebut juga menuntut pengandaian lain: bahwa terma “dominant” bisa dipahami sebagai sebuah makna tunggal yang melingkupi seluruh sector kehidupan sosial. Ketiga, menjadi minoritas juga mengandaikan terdapatnya perbedaan salah satu atau semuanya dari tiga wilayah, yakni etnik, agama, dan linguistic, dengan sisa populasi lainnya. Keempat, menjadi minoritas mengharuskan orang atau kelompok orang memiliki rasa solidaritas antar sesamanya, dan membagi bersama keinginan untuk melestarikan agama, bahasa, tradisi, budaya dan kepentingan untuk meraih persamaan didepan hukum dengan populasi diluarnya. akomodasi perbedaan, dan bahwa kesetaraan yang sebenarnya mensyaratkan hak-hak yang sama bagi setiap individu tanpa memandang ras atau etnis. Multikulturalisme Menurut Raymond Williams, istilah "budaya" merupakan salah satu istilah yang pagar sulit didefinisikan telah melakukan sayangnya kamus bahasa Inggris. Selain itu daripada itu multikulturalisme juga menunjuk pada kemajemukan budaya dan akhirnya multikulturalisme juga mengacu pada sikap khas terhadap kemajemukan budayatersebut. Lawrence Blum menawarkan definisi sebagai berikut: “Multikulturalism meliputi sebuah pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang, sertasebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis lain. Multikulturalisme meliputi sebuah penilaian terhadap budaya-budaya orang lain, bukan dalam arti menyetujui keseluruhan aspek dari budaya-budaya tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana bagaimana sebuah budaya yang asli dapat mengekspresikan nilai

bagianggota-anggotanya sendiri. Sedangkan menurut harus Tilaar, multikulturalisme merupakan budaya untuk menggali potensi budaya sebagai modal yang dapat membawa suatu komunitas dalam menghadapi masa depan yang penuh risiko. Secara global, multikulturalisme di satu pihak merupakan suatu paham dan di lain pihak merupakan suatu pendekatan, yang menawarkan paradigma Kebudayaan untuk mengerti perbedaan-perbedaan yang selamaini ada di tengah-tengah masyarakat kita dan di dunia.

Namun, multikulturalisme bukan merupakan cara berharga yang menyamakan kebenaran-kebenaran lokal, melainkan tepatnya mencoba membantu pihak-pihak yang saling berbeda untuk dapat membangun sikap saling menghormati satu sama lain terhadap perbedaan-perbedaan dan kemajemukan yang ada, agar-agar tercipta perdamaian dan dengan demikian kesejahteraan dapat dinikmati oleh seluruh umat manusia.

Persoalan Gender dalam Pandangan Multikultural Pada dasarnya setiap orang baik laki-laki maupun perempuan adalah sama. Mereka mempunyai tujuan yang sama dalam kehidupan dan sama-sama menginginkan perlakuan yang adil dari masyarakat. Namun pada kenyataannya kedudukan perempuan dan laki-laki di dalam masyarakat tidak setara, yang berarti ada ketimpangan di dalamnya. Jenis kelamin menurut bahasa juga diartikan sebagai perbedaan jenis jenis kelamin, namun menurut istilah Jenis kelamin diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Jenis kelamin secara umum diartikan sebagai perbedaan jenis kelamin dilihat dari segi sosial dan budaya. Konsep Jenis kelamin mengacu kepada gabungan sifat, peran, tanggung jawab, fungsi, hak dan perilaku yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan akibatnya membentuk budaya atau lingkungan masyarakat tempat manusia itu tumbuh dan dibesarkan.

Ajaran Islam yang menyinggung soal hubungan Jenis kelamin, misalnya perkawinan, pewarisan, hubungan keluarga, etika berbusana, kepemimpinan masuk dalam kategori ajaran non-dasar, sehingga lebih banyak bersifat ijtihadi. Multikulturalisme merupakan sebuah gerakan untuk menempatkan manusia dalam derajat yang sama. Gagasan ini diterima baik oleh gerakan perempuan di Amerika yang merasa tidak mendapatkan hak yang sama khususnya dalam bidang ekonomi dan sipil. Gerakan feminisme multikultural sendiri hadir karena adanya dominasi ras dan etnis, yaitu dominasi kulit putih terhadap kulit hitam.

Oleh karena itu, gagasan multikultural sejalan dengan gerakan feminisme di Amerika. Sudah sejak lama masyarakat kita memandang laki-laki ya perempuan dalam budaya patriarki, di mana Struktur masyarakat memandang bahwa budaya laki-laki lebih dominan daripada budaya perempuan. Pemahaman misalnya ini berlangsung sangat lama dan secara tidak langsung telah mengakar dan membudaya di dalam masyarakat. Kenyataan misalnya ini

kemudian akan menimbulkan dampak negatif bagi kaum perempuan di ranah publik. Kenyataan misalnya subordinasi, stereotip, double burden, dan kekerasan, merupakan permasalahan yang kerap terjadi pada perempuan. Lebih jauh lagi pencitraan negatif terhadap perempuan menimbulkan berbagai macam bentuk pemahaman terhadap perempuan.

Adanya ketidakadilan Jenis kelamin seringkali menurut sebagian feminisme disebabkan oleh tiga hal. Pertama, adanya teks keagamaan yang pada dasarnya bias Jenis kelamin; kedua, adanya salah tafsir terhadap ajaran agama; ketiga, perlakuan perorangan yang berlindung dibalik institusi agama. Kalangan feminis liberal berasumsi bahwa teks Al-Qur'an yang memang bias Jenis kelamin. Mereka melihat beberapa ungkapan di dalam Al-Qur'an yang memang membedakan laki-laki dan perempuan. Namun, tidak sedikit juga yang melihat bahwa masalah teks adalah masalah interpretasi. Interpretasi seseorang dengan lainnya bisa sangat berbeda, hal itu bergantung bagaimana seseorang memahami suatu teks. Pemahaman yang berbeda akan sangat mempengaruhi terhadap tingkah laku dan pola orang kikir seseorang. Seseorang yang bersifat eksklusif akan mengkaji sebuah teks dengan hanya membaca penggalan ayat Al-Quran'sebuah. Berbeda dengan orang yang bersifat inklusif akan mengkaji teks secara kontekstual.

KESIMPULAN

Terdapat beragam identitas gender di seluruh masyarakat multikultural, yang melampaui kerangka biner tradisional laki-laki dan perempuan. Ini mencakup identitas gender non-biner, genderqueer, dan berbagai identitas gender lainnya. Identitas gender tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis, tetapi juga oleh faktor budaya, sosial, dan sejarah. Dalam masyarakat multikultural, penting untuk memahami konteks budaya masing-masing individu dalam merespons identitas gender mereka. Rekonstruksi identitas gender membutuhkan penerimaan dan penghargaan terhadap keragaman gender. Masyarakat multikultural harus menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi individu-individu dengan berbagai identitas gender.

Penting untuk meningkatkan pendidikan dan kesadaran tentang identitas gender di tengah masyarakat multikultural. Hal ini dapat dilakukan melalui edukasi yang menyeluruh tentang keragaman gender, serta promosi kesetaraan dan penghargaan terhadap semua identitas gender. Pemerintah dan lembaga masyarakat harus mengadopsi kebijakan yang inklusif dan melindungi hak-hak individu dengan berbagai identitas gender. Ini termasuk kebijakan anti diskriminasi dan perlindungan hukum bagi individu.

Masyarakat dan keluarga memiliki peran penting dalam mendukung individu dalam mengekspresikan identitas gender mereka. Sikap dukungan, pengertian, dan cinta dari lingkungan sosial dapat sangat mempengaruhi kesejahteraan individu. Penting untuk membuka ruang dialog yang terbuka dan inklusif tentang identitas gender dalam masyarakat multikultural. Ini memungkinkan pertukaran pandangan, pemahaman, dan dukungan antara individu-individu dengan latar belakang budaya dan identitas yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

Mantu, R. (2022). Multikultural Dan Kesetaraan Gender. *Journal Of Gender and Children Studies*, Vol 2 No 2, 105-113.

<http://journal.iainmanado.ac.id/index.php/SPECTRUMISSN>

Sya'bani, M. A. (2018, Juli). PERAN GENDER DALAM PENDIDIKAN

MULTIKULTURAL (KAJIAN IBU MENDIDIK ANAK DALAM MENGENALKAN NILAI-NILAI . *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan*, Vol XIX No 2, Hal 101-184.

Nainggolan, B. (2020). Gender Dalam Masyarakat Multikultural Di Kota Ternate. *ALWARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, 14(2), 233-244.

Awaliyah, L., & Sidqi, M. F. (2022). Reproduksi Peran Tradisional Gender dalam Buku Bahasa Inggris Sekolah Dasar Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). *Edunovatica: Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 1(2), 153-162.

Rika, D., & Sudharno, R. Kesadaran Identitas Gender Pada Pelaku Verbal Abuse Dalam Masyarakat Multikultural (Awareness of Gender Identity on Verbal Abusers in multiculture society). *The Current Issues and Trends of Guidance and Counseling and Their Implications on The Standardization of Counselor Education*, 51.

Susi Fitri, 2011. Konstruksi identitas calon konselor sekolah dalam masyarakat multikultural. *Jurnal Jabatan bahasa dan kebudayaan Melayu*, 119-134

Tri Joko Sri Haryono, (2016). Konstruksi Identitas Budaya Bawean. *Jurnal BioKultur*, 166-184

Purnomo, J. (n.d.). *Dinamika Politik Indonesia Kontemporer Politik Identitas Pada Masyarakat Multikultural Di Era Korupsi Informasi*. hubungan internasional fisik UB.